**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori *Inquiri Based Learning***
	1. **Definisi Pembelajaran *Inquiri Based Learning***

 Metode inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Para siswa didorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah, dan bukannya sekadar menerima instruksi langsung dari gurunya. Tugas guru dalam lingkungan belajar berbasis pertanyaan ini bukanlah untuk menyediakan pengetahuan, namun membantu siswa menjalani proses menemukan sendiri pengetahuan yang mereka cari. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber jawaban.

 *Inquiry Based Learning* didasari atas pemikiran John Dewey, seorang pakar pendidikan Amerika, yang mengatakan bahwa pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan seorang manusia akan optimal saat mereka dihadapkan dengan masalah nyata dan substantif untuk dipecahkan. Ia percaya bahwa kurikulum dan instruksi seharusnya didasarkan pada tugas dan aktivitas berbasis komunitas yang integratif dan melibatkan para pembelajar dalam tindakan-tindakan sosial pragmatis yang membawa manfaat nyata pada dunia. Inkuiri mengasumsi bahwa sekolah berperan sebaik mungkin untuk mempermudah pengembangan diri sendiri (*self-development*). Oleh karena itu, inkuiri bersifat berpusat pada siswa, menentukan supaya para siswa ikut serta secara akif dalam pembelajarannya. Inkuiri melibatkan unsur *search-surprise,* dan sifat ini menjadikanya bersifat sangat memotivasi siswa. Tidak ada kumpulan pengetahuan dan kecakapan yang harus dipelajari oleh semua. Proses pembelajaran dipandang sebagai hasil yang penting seperti produknya, misalnya apa yang dipelajari.

Sedangkan guru dalam metode *Inquiri Based Learning* berperan sebagai fasilitator yang memberikan tantangan kepada para siswa dengan membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan dan masalah, serta membimbing inkuiri yang dilakukan. Dengan demikian, pendekatan inkuiri memandang siswa sebagai pemikir yang aktif mencari, memeriksa, memproses data dari lingkungnya menuju beragam tujuan yang paling cocok dengan karakteristik-karaktreristik mentalnya.

Sumantri (1999: 164), menyatakan bahwa metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode inkuiri berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, dan menempatkan siswa dalam suatu peran yang menuntut inisiatif besar dalam menemukan hal-hal penting untuk dirinya sendiri.

Menurut Carin and Sund dalam Ahmadi (2005: 108), metode inkuiri didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan mereka dengan rasa percaya diri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

* 1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiri Based Learning***

Karakteristik model pembelajaran *Inquiri Based Learning* menurut Gulo (2002: 95) adalah sebagai berikut: *(1) driving question or problem, (2) interdisciplinary focus, (3) authentic investigation, (4) production of artifacts and exhibits, and (5) collaboration. Inquiri Based Learning* mengorganisasikan pengajaran seputar penemuan dan pemecahan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi peserta didik. Masalah yang diinvestigasi dipilih karena solusinya menuntut peserta didik untuk menggali banyak subjek. Investigasi autentikyang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan.

Hasilinvestigasiberbentuk produk berupa pemahaman dengan mengkonstruksi hal yang dapat menjelaskan atau merepresentasikan solusi mereka. Produk itu bisa berbentuk debat bohong-bohongan, bisa berbentuk laporan, model fisik, video, atau program komputeryang nanti akan dideskripsikan, dirancang oleh peserta didik untuk mendemonstrasikan kepada orang lain apa yang telah mereka pelajari dan memberikan alternatif yang menyegarkan untuk makalah wajib atau ujian tradisional. Kolaborasi atau kerja sama memberikan motivasi untuk keterlibatan secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk berdialog bersama, dan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial.

* 1. **Prinsip-Prinsip *Inquiri Based Learning***

 Sagala (2009: 69) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan mengalami perubahan pendekatan cara lama menjadi pendekatan cara baru, karena pendekatan tersebut mengedepankan sebuah kajian psikologi, yang mana pendekatan ini mengacu pada kondisi dan situasi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Para ahli memaparkan sejumlah konsep pendekatan pembelajaran, pendekatan inkuiri mengedepankan kajian psikologi dan beracuan pada kondisi dan situasi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itulah, pendekatan pembelajaran kini telah banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

 Dalam hal ini Sagala (2009: 69) mengidentifikasi beberapa prinsip dalam pendekatan dari cara lama ke cara yang baru sebagai berikut :

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar yang lugas dan terencana
2. Mengacu pada aspek-aspek perkembangan sesuai tingkat peserta didik
3. Dalam proses pembelajaran menghormati individu peserta didik.
4. Memperhatikan kondisi objektif individu bertitik tolak pada perkembangan pribadi peserta didik.
5. Menggunakan metode dan tekhnik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran.
6. Memaparkan konsep masalah dengan penuh disiplin
7. Menggunakan pengukuran dan evaluasi belajar yang standar untuk mengukur kemampuan belajar.
8. Penggunaan alat-alat audio visual dengan memanfaatkan fasilitas maupun perlengkapan yang tersedia secara optimal.

Menurut Sanjaya (2010: 199), penggunaan inkuiri harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip, yaitu diantaranya:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

    Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, namun sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan.

1. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

1. Prinsip Bertanya

Peran guru dalam menggunakan model inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

1. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, namun belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*) yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

1. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba kemungkinan, segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh karena itu anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalar. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan *Inquiri Based Learning***

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, peran guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik, guru dianggap sebagai sumber informasi, sedangkan peserta didik hanya sebagai subjek yang harus menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya peserta didik memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak pernah dilatih untuk menemukan pengetahuan dan  konsep sehingga peserta didik cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, serta cepat lupa dengan materi pelajaran yang diajarkan.

 Masalah demikian dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran *Inquiri Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pendekatan ini peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran  *Inquiri Based Learning* mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode ceramah. Adapun kelebihan model pembelajaran dengan pendekatan *Inquiri Based Learning* menurut Sagala (2009: 69) sebagai berikut:

* + 1. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiri Based Learning*
1. Dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri peserta didik , sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang aru.
3. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri.
9. Peserta didik dapat menghindari dari cara-cara belajar tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengamilasi dan mengakomodasi informasi.

Berdasarkan kelebihan tersebut di atas, model pembelajaran *Inquiri Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, namun selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Inquiri Based Learning*  ini juga memiliki kekurangan.

* + 1. Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiri Based Learning* menurut Sagala (2009: 69) sebagai berikut :
	1. Diharuskan adanya kesiapan mental pada peserta didik .
	2. Perlu adanya proses penyesuaian/adaptasi dari metode tradisional ke pendekatan ini.
	3. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
	4. **Pemahaman Konsep**

Pemahaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata paham yang diartikan sebagai mengerti benar. Artinya seseorang yang dikatakan paham terhadap sesuaatu jika orang tersebut mengerti benar tentang sesuatu itu. Iman (2010: 23) mengartikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan, memberi fakta atau contoh, menggeneralisasikan, mengaplikasikan, menganalogikan, dan menampilkan topik dengan cara lain.

Berdasarkan domain kognitif Bloom, mengemukakan pemahaman konsep merupakan tingkatan kedua. Pemahaman konsep didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Aspek pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu dan memaknai arti suatu materi.

Sanjaya (2009: 79) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Flavell dalam Sagala (2011: 72) menyarankan bahwa pemahaman konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi yaitu:

* + 1. Atribut, setiap konsep mempunyai atribut berbeda,contoh-contoh konsep harus mempunyai atribut-atribut yang relevan
		2. Struktur,menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut- atribut itu.Ada tiga macam struktur yang dikenal.
		3. Keabstrakan,yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkret, atau konsep-konsep itu tersendiri dari konsep-konsep lain. Suatu segi tiga dapat dilihat keinginan adalah lebih abstrak.
		4. Generalisasi atau keumuman,yaitu bila diklasifikasikan, konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya.
		5. Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep.
		6. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Indikator pemahaman konsep menurut Sagala (2011: 72), antara lain:

1. Menyatakan ulang suatu konsep
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep

Berdasarkan pengertian pemahaman konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk menyerap hal yang dipelajarinya dan menjelaskan hal yang dipahaminya tersebut dalam bentuk lain yang mudah untuk dimengerti. Baik berupa aplikasi, representasi, dan menyajikan contoh.

* 1. **Hasil Belajar**

Sudjana (2011: 22), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan Surya ( 2011: 69) mengemukakan bahwa :

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada prinsipnya adalah segala bentuk kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar tersebut akan nampak dalam bentuk perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa itu sendiri.

* 1. **Pembelajaran Tematik Terpadu**

Deni Kurniawan (2011: 51) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang dalam pembahasan materinya meliputi atau saling mengaitkan berbagai bidang studi secara terpadu dalam suatu fokus tertentu untuk memperjelas topik yang akan dibahas.

Sedangkan menurut Olivia dalam Kurniawan (2011: 65) pembelajaran terpadu intinya adalah pembelajaran yang mengorganisasikan isi bahan belajar dari sejumlah mata pelajaran dalam satu fokus, batas-batas nama pelajaran sudah tidak tampak lagi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran terpadu di atas dapat disimpulkan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran.

Menurut Forgaty dalam Kurniawan (11: 54) pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pengintegrasian kurikulum, Forgaty menyebut sepuluh model, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked.* Kesepuluh model ini merentang dalam bentuk kontinu yang memiliki dua kutub, dari tingkat integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana, hingga kuat dan kompleks.

Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGSD memilih tiga model untuk dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (*Spider Webbed*) – selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (*connected*), dan Model Terpadu (*integrated*). Model Jaring Laba-laba (*Spider Webbed*) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

Kurniawan (2011: 77) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yaitu model terjala (*webbed*). Pola pengorganisasian materi dipadukan oleh suatu tema yang dikembangkan dari luar mata pelajaran tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan standar isi. Sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;

 Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;

Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;

Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;

Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya;

Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran terpadu tematik berdasarkan pada filsafat konstruktivisme. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Melalui interaksi dengan lingkungan secara aktif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Proses tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan peserta didik menjadi semakin lengkap. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu tematik, diantaranya meliputi:

1. Berpusat pada anak;
2. Pengalaman langsung (*learning by doing*).;
3. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas;
4. Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran;
5. Fleksibel;
6. Bermakna dan utuh;
7. Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber;
8. Tema terdekat dengan anak;
9. Pencapaian kompetensi dasar bukan tema.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
2. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna.
3. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tematik terpadu di atas dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengorganisasikan materi yang dipadukan oleh suatu tema. Tema dikembangkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan, memberi penekanan pada keterampilan berpikir dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

* 1. **Tema Indahnya Kebersamaan**

Kurniawan (2011: 81) menyatakan tema adalah konsep yang menjadi fokus pengikat untuk mempersatukan bahasan materi belajar dari beberapa mata pelajaran. Fungsi tema sebagai berikut: (1) pemusatan perhatian, ide pokok yang menajdi fokus dalam pembelajaran, (2) holistikaliti, penyatupaduan secara holistik atas materi yang beragam, (3) kebermaknaan, sesuaatu yang berguna, ada dalam jangkauan kemampuan berpikir anak, dan familiar dengan pengalaman anak.

Pembelajaran tematik terpadu dengan tema indahnya kebersaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Arcamanik merupakan penerapan pembelajaran kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Dirumuskan pula proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya.

Tema Indahnya kebersamaan merupakan pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu kali tatap muka. Pencapaian kompetensi terpadu menuntut pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Peserta didik diajak mengikuti proses pembelajaran *transdisipliner* yang menempatkan kompetensi yang dibelajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungan. Materi berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan, membentuk pembelajaran *multidisipliner* dan *interdisipliner*, agar tidak terjadi ketumpang tindihan dan ketidak selarasan antar materi mata pelajaran. Tujuannya, agar tercapai efisensi materi yang harus dipelajari dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik.

* 1. **Subtema Keragamaan Budaya Bangsaku**

Subtema merupakan bagian dari pengembangan tema berdasarkan pemetaan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh peserta didik, melalui pengembangan ruang lingkup pembelajaran. Berikut pemetaan kompetensi dasar dan ruang lingkup pembelajaran Subtema Keragamaan Budaya Bangsaku:

Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



Gambar 2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran 1



1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan model *Inquiri Based Learning.*  Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Nurmawati tahun 2014

Nurmawati, Mahasiswa PGSD Universitas Negeri Lampung dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Inquiri Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 1 Susunan Baru, Kota Bandar Lampung”. Aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Susunan Baru masih rendah, dari 35 orang siswa yang tuntas sebanyak 13 orang atau 37,14%.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran tematik melalui metode inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Susunan Baru, Bandar Lampung yang berjumlah 35 orang siswa. Data diperoleh dengan tes dan pengamatan menggunakan perangkat tes dan lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa melalui metode inkuiri mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, aktivitas siswa siklus I (71,42%) siklus II (82,85%), hasil belajar atau siswa tuntas siklus I (68,57%) siklus II (82,85%).

1. Hasil penelitian Tria Khoirotinnisa tahun 2014

Tria Khoirotinnisa Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiri Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPA Mengenai Pesawat Sederhana siswa kelas V SDN 1 Cikidang, Lembang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman konsep siswa terhadap materi pesawat sederhana yang kurang. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah dan di bawah KKM. KKM untuk mata pelajaran IPA ini yaitu 65. Dari 29 orang siswa hanya 5 orang siswa (17, 24%) yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 24 orang siswa (82,76%) masih berada di bawah KKM. Salahsatu penyebabnya yaitu proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru dengan penggunaan pengajaran yang cenderung konvensional sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat minim dan siswa cenderung menerima apa yang disampaikan guru, tidak mendapatkan pengalaman langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berusaha menerapkan sebuah model yang mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman langsung, yaitu penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pesawat sederhana. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperoleh data pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana pada 29 siswa kelas V SDN 1 Cikidang, Lembang.

Model penelitian ini mengadopsi dari model PTK Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dari lembar observasi dan tes tertulis pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil data tersebut,pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan, pada siklus I persentase siswa yang tuntas adalah 58%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85%, dan pada siklus ke III menjadi 100% dengan rata-rata nilai siswa setiap siklus yaitu 59, 75, dan 89. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pesawat sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka direkomendasikan untuk perkembangan penelitian selanjutnya, agar peneliti lebih mendalami lebih lanjut mengenai penerapan model inkuiri terbimbing ini agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu model inkuiri terbimbing ini direkomendasikan pula untuk diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran IPA materi yang lainnya agar siswa mendapatkan pengalaman langsung sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik.